

**PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EKONOMI  
MASYARAKAT TRANSMIGRASI PADA  
TAHUN 1905-1945 DI DESA BAGELEN  
KEC. GEDONG TATAAN  
KAB. PESAWARAN**

Rita Yuliyani<sup>1</sup>, Putut Wisnu Kurniawan<sup>2</sup>, Ozi Hendratama<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung  
[ritayuliani26@gmail.com](mailto:ritayuliani26@gmail.com), [pututbukanbali@gmail.com](mailto:pututbukanbali@gmail.com),  
[ozihendratama22@gmail.com](mailto:ozihendratama22@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang terjadinya transmigrasi di desa Bagelen, menganalisis masyarakat dari kedu Jawa Tengah terpilih sebagai masyarakat transmigrasi, menganalisis proses transmigrasi di desa Bagelen Lampung serta perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat transmigrasi pada tahun 1905-1945 di desa Bagelen Lampung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan wawancara dengan teknik analisis data kualitatif. Hasil yang di dapat dari penelitian ini yaitu penduduk dari Kedu Jawa Tengah terpilih sebagai transmigran karena memiliki jumlah penduduk yang padat dengan luas lahan yang tidak memadai dan Lampung terpilih sebagai daerah kolonialisasi dengan memiliki luas lahan yang cukup serta memiliki konstur tanah yang subur. Jumlah transmigran pada masa awal sebanyak 155 KK yang di datangkan dari kedu Jawa Tengah ke Gedong Tataan mereka berbondong-bondong datang dengan berjalan kaki dengan membawa barang bawaan mereka menuju Gedong Tataan perkembangan sosial ditandai dengan tingkat pendidikan dengan munculnya sekolah-sekolah di desa Bagelen yaitu adanya sekolah dasar pertanian melalui mentri kewedanan, *Bagelen School*, *Beda School*, dan *HIS (Holand inlandische school)*. Hubungan interaksi antara penduduk asli dengan transmigran telah terjalin dengan baik penduduk asli menerima masyarakat transmigran dengan lapang dada dan memiliki falsafah Lampung sai kesenian yang berkembang di masyarakat transmigrasi seperti kuda lumping , wayang kulit dan dolalak, dan juga upacara-upacara adat yang berkembang disana dan dilestarikan hingga saat ini seperti upacara kematian, kelahiran, selamatan, suroan dan khitanan. Perkembangan ekonomi ditandai dengan adanya pekerjaan pertanian, beternak, pedagang dan ada yang bekerja sebagai pegawai kewedanan pada awalnya para transmigran ini mereka membuka lahan dengan menggunakan alat-alat yang masih sangat sederhana seperti bola besi, kudi, cangkul, dan pacul selanjutnya aktifitas ekonomi ditandai dengan kegiatan konsumsi, distribusi, dan produksi dengan adanya pasar di desa Bagelen Lampung. Dibuktikan Pada waktu itu bukti dari alat transaksi dengan adanya uang koin bernilai 1 *sent* pada masa kolonial Belanda dan pada tahun 1945 muncul uang kertas senilai 1 rupiah pada masa presiden Soekarno.

**Kata kunci:** Transmigrasi, Sosial Ekonomi

**Abstract:** *This study aims to analyze the background of transmigration in Bagelen village, analyze the people from both Central Java selected as transmigration communities, analyze the transmigration process in Bagelen village Lampung and the social and economic development of the transmigration community in 1905-1945 in Bagelen village Lampung.*

---

*This research is a type of qualitative research using historical research methods with steps: heuristics, verification, interpretation and historiography with data collection techniques documentation and interviews with qualitative data analysis techniques. The results obtained from this study are residents from Kedu, Central Java, were chosen as transmigrants because they have a dense population with inadequate land area and Lampung was chosen as a colonization area with sufficient land area and fertile soil contour. The number of transmigrants in the early days of 155 families who were brought in from both Central Java to Gedong Tataan they came in droves on foot with their luggage to Gedong Tataan, social development was marked by the level of education with the emergence of schools in Bagelen village, namely the existence of primary school for agriculture through the Ministry of Veterinary Medicine, Bagelen School, Beda School, and HIS (Holand Inlandische School). The interaction relationship between the natives and the transmigrants has been well established. The natives accept the transmigrant community gracefully and have a Lampung philosophy of art that developed in the transmigration community such as Kuda Lumping, wayang kulit and anguk, as well as traditional ceremonies that developed there and were preserved. until now such as the ceremony of death, birth, salvation, suroan and circumcision. Economic development is marked by the existence of agricultural work, raising livestock, traders and some working as kewedanan employees. At first these transmigrants cleared land using very simple tools such as iron balls, hoes, hoes, and hoes. consumption, distribution, and production activities with a market in Bagelen village, Lampung. It was proven At that time the evidence of the transaction instrument was the existence of a coin worth 1 cent during the Dutch colonial period and in 1945 a banknote worth 1 rupiah appeared during the Soekarno presidency.*

**Keywords:** Transmigration, Socio-Economic

## **PENDAHULUAN**

Penjajahan Belanda di Indonesia telah membawa dampak yang sangat buruk baik itu mental maupun keadaan sosial dan ekonomi rakyat Indonesia beragam politik yang diterapkan di Indonesia oleh Belanda yang membuat rakyat pribumi mengalami kondisi terpuruk, dan tanpa henti rakyat Indonesia bekerja tanpa upah. Sistem yang memaksa pribumi mematuhi aturan-aturan menanam kebun-kebun mereka dengan tanaman khusus yang menyebabkan perekonomian pribumi tidak leluasa dalam mengolah lahan mereka sendiri. Petani yang pada era VOC harus menjual komoditi kepada pemerintah Belanda dengan harga yang sudah ditentukan aset tanam paksa inilah yang telah memberikan zaman keemasan pada pemerintah Belanda pada tahun 1835-1940.

Salah satu program politik etis Belanda sebagai politik balas budi yaitu transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari yang padat penduduknya ke yang jarang penduduknya untuk mendapatkan pekerjaan atau pun mata pencaharian guna untuk meningkatkan taraf kehidupan. Transmigrasi merupakan salah satu bentuk perpindahan penduduk dan

transmigrasi ini menjadi hal yang khas di Indonesia dan juga telah menjadi program Indonesia yang telah di implementasikan sejak lama oleh pemerintah. Biasanya para transmigran ini adalah orang-orang yang berasal dari daerah yang padat penduduknya dan taraf kehidupannya kurang memadai maka dengan adanya program transmigrasi dapat mengurangi taraf angka kemiskinan di Indonesia.

Pada awal transmigrasi para transmigran dalam memenuhi kehidupannya mengandalkan lahan garapannya untuk di jadikan lahan pertanian selain itu juga mereka saling bekerja sama kepada penduduk asli untuk bekerja memetik kopi dan cengkeh. Kemakmuran rakyat transmigrasi dapat dilihat dari rumah-rumah mereka yang dulunya waktu awal mula menepati desa Bagelen rumahnya masih gedek akan tetapi lama kelamaan sudah banyak yang tembok dan bukan hanya itu saja sekitaran tahun 1936 untuk pertama kalinya daerah transmigrasi Lampung mengirimkan beras ke pasar Jakarta.

Kemudian untuk keadaan perekonomian di desa Bagelen Kec Gedong Tataan Lampung ini kebanyakan pertanian dan dalam pendidikannya meningkat dari

---

tahun ke tahun. Kemudian ketika mereka sudah menempati wilayah transmigrasi maka mereka juga mendapatkan tanah yang nantinya akan mereka jadikan sebagai lahan pertanian. Kemudian sebelum berangkat mereka akan menerima premi sebesar 20 gulden tiap keluarga sedangkan makan dan perumahan selama tahun pertama dijamin oleh pemerintah biaya tiap keluarga tiap tahunnya ditaksir kira-kira sebesar 300 gulden (Heeren H.J, 1979:11).

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat transmigrasi di desa Bagelen Lampung pemerintah telah mendirikan sekolah-sekolah desa pengetahuan dasar bertani melalui mantri kewedanan ini terjadi pada tahun 1905 kemudian pada tahun 1906 ada lagi perkembangan pendidikan yaitu di banggunya sekolah *Bagelen School* digunakan untuk mendidik anak-anak kaum kolonis (kaum pribumi). Jadi pada waktu itu tiap-tiap desa di bangunnya sekolah kecil tetapi untuk sekolah lanjutan berpusat di kewedanan.

Selanjutnya untuk perkembangan ekonominya beternak dan bertani dengan mengandalkan modal yang telah diberikan kepada pemerintah dan menggunakan alat yang sederhana maka dalam pertama kali mereka harus bekerja keras sebagai petani agar dapat mendapatkan kecukupan dalam kehidupan kesehariannya. Pada tahun 1911 telah di bangunnya *Lampongsche Volksbanks* sebagai bentuk sudah adanya perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat transmigrasi. Kemudian pada tahun 1912 ini maka mulai ada peningkatan masyarakat transmigrasi sudah bertambah dengan adanya para transmigrasi baru dan pekerjaan pun sudah mulai berkembang ada yang menjadi pegawai kewedanan, petani, bedagang. Kemudian pada tahun 1932 baru muncul sistem *bawon*. Sistem ini merupakan sistem transmigrasi baru bekerja di transmigrasi lama. Dengan perbandingan *bawon* 7:1 ada juga yang 5:1 bahkan di Jawa sistem *bawon* dengan perbandingan 1:10. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik dalam merumuskan Perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat transmigrasi pada tahun 1905-1945 di desa Bagelen kec. Gedong Tataan Kab. Pesawaran.

## 1. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Sebelum Tahun 1905 di Lampung

Pada masa kolonial Lampung telah memainkan peran penting sebagai salah satu pemasok kebutuhan sumber daya alam bagi perkembangan ekonomi Hindia Belanda. Wilayah kerisidenan Lampung ketika itu penghasil utamanya lada, kemenyan, kopi, kayu hasil hutan, kopra, dan rotan (Wellan, 1932:223). Ditambah dengan pembangunan sarana transportasi di Lampung.

Rizkillah et al (2020:15) Ketenangan masyarakat Lampung mulai terusik ketika perusahaan dagang Belanda (VOC) *Vereenigde Oost Indische Compagnie* berkeinginan mengadakan hubungan dagang langsung ke Bandar di daerah Lampung karena selama ini *Vereenigde Oost Indische Compagnie* membeli hasil-hasil bumi di Lampung di Bandar Banten yang harganya lebih tinggi misalkan di Banten seharga 15 real padahal di Lampung sekitar 7 atau 8 real. Sejak masa kesultanan Banten masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang berasal dari wilayah Banten, Pasundan, Palembang, Bugis, Jawa, Melayu, dan Tionghoa (De Graaff dan Stibbe, 1918, Tweede Deel:508) wilayah Lampung mulai berkembang dalam bidang ekonomi dan perdagangan sejak kesultanan Banten terutama wilayah ini di jadikan sebagai perkebunan lada kesultanan pada abad ke 17 (Ariwibowo, 2017:255).

Pada tahun 1860 merupakan periode selepas perang Lampung jumlah penduduk di wilayah kerisidenan Lampung berjumlah 107.725 jiwa (staat der bevolking tan de bezzittingenbuiten java en modera, 1860:14-15). Para penduduk ini sebagian bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan serta sebagian nelayan baik itu sungai maupun di pantai kehidupan masyarakat pada pertengahan abad ke-19 terbatas.

Sebelum jalan raya dan transportasi menjadi pilihan utama dalam arus lalu lintas kehidupan masyarakat di wilayah Lampung memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat (Ariwibowo, G.A 2018:335).

Dapat penulis simpulkan bahwa kehidupan sosial dan ekonomi sebelum tahun 1905 di Lampung memiliki peran dalam komoditas lada, kopi sehingga yang menarik para orang-orang luar berbondong-bondong untuk berdatangan.

## **2. Kolonisasi Tahun 1905**

Program kolonisasi ini dapat dinilai sebagai pemindahan kemiskinan penduduk dari Kedu (Jawa) ke daerah Gedong Tataan, Lampung (Luar Jawa), yang belum diarahkan menjadi penduduk sebagai petani yang produktif tetapi cenderung sebagai buruh tani dan perkebunan (Boeke : 1946; Kingston: 1990, dan Zwaal: 1917).

Pertumbuhan penduduk akibat transmigrasi di wilayah Lampung juga turut meningkat konsumsi pemerintah kolonial kemudian membangun berbagai sarana irigasi dan pertanian agar tidak terjadi krisis pangan di wilayah ini akibat pertumbuhan penduduk (Ariwibowo, 2018:346). Setelah liberalisasi politik berkembang di Eropa pada pertengahan abad XIX, nasib penduduk pribumi di Hindia Belanda (Indonesia) pada waktu itu dibawah kekuasaan kerajaan Belanda menjadi sorotan dari kaum *humaniter*.

Kolonisasi di tetapkan oleh pemerintah pada tahun 1905 sebagai tahap permulaan adapun daerah-daerah tujuan kolonisasi adalah daerah distrik-distrik Lampung tepatnya di Gedong Tataan (Sayagyo, 1986:32; Sri Ediswasono, 1986:70) adapun alasan Gedong Tataan dipilih menjadi daerah percobaan kolonisasi adalah setelah H.G Heyting mengadakan penelitian di berbagai daerah di Sumatera, Bengkulu, Lampung akhirnya memilih daerah Lampung tepatnya di Gedong Tataan karena letaknya lebih dekat dengan Jawa, dekat dengan jalan besar dan sudah ada jalur kereta api (umblilin) sehingga biaya untuk mengantarkan para calon kolonis ringan dan lancar luas daerahnya datar mencapai 17.000 Ha, sumber airnya banyak sehingga cocok untuk membangun persawahan (Heyting, 1938).

Kontrolir. H.G Heyting sebagai inisiator pemikiran yang cukup maju agar penduduk yang dipindahkan ke daerah bisa betah tinggal di tempat yang baru dan dilakukan untuk mengkondisikan daerah tujuan Sumatera seperti suasana di Jawa (Handayani, 1994:14).

Pada tahun 1905 desa Bagelen Kec. Gedong Tataan Kab Pesawaran, Lampung ini merupakan daerah yang menjadi incaran transmigrasi pada tahun 1905 karena di Lampung ini lokasi yang sangat strategis dan juga penduduknya yang jarang dan di

Lampung terutama di desa Bagelen menjadi daerah pertama kali transmigrasi atau yang sering di sebut juga dengan kolonisasi, kolonisasi itu terjadi yang berkisaran pada bulan November 1905 yang dimana rombongan awal itu yang berjumlah 155 Kepala Keluarga yang telah datang dari kerisidenan Kedu di Jawa datang ke Lampung (Swasono, 1986:70).

Dan dapat dikatakan pula bahwa desa Bagelen merupakan daerah kolonisasi pada masa Hindia Belanda pada zaman kolonisasi Belanda. Desa Bagelen yang berada di kecamatan Gedong Tataan adalah salah satu contoh desa di Lampung yang bernama seperti di Jawa. Asal usul nama desa Bagelen di Lampung diambil dari sebuah nama desa yang terletak di Purworejo Jawa Tengah, pemberian nama Bagelen karena para transmigran yang di berangkatkan ke desa Bagelen kec. Gedong Tataan kab. Pesawaran ini ternyata berasal dari daerah Bagelen yang ada di Purworejo Jawa Tengah.

### ***Motif Migrasi Penduduk***

Penduduk residen Kedu adalah termasuk daerah *out migration* (Widjojo Nitisastro 1970) yaitu suatu wilayah yang penduduknya memiliki kecenderungan untuk bermigrasi atau melakukan perpindahan dari yang padat penduduknya ke wilayah yang jarang penduduknya. Sampai dengan tahun 1930 penduduk Kedu telah bermigrasi ke daerah Jawa lainnya.

Kondisi yang lebih menarik bagi penduduk Kedu untuk bermigrasi ke daerah lainnya adalah adanya kebijakan politik kependudukan pemerintah Kolonial Hindia Belanda pada tahun 1905. Pemerintah Hindia Belanda telah membuat program pemindahan penduduk dari yang padat penduduknya ke yang jarang penduduknya atau dari Jawa keluar pulau Jawa. Dengan tujuan untuk meningkatkan taraf perekonomian. Di dalam pelaksanaan kolonisasi ini pemerintah telah memberikan biaya transportasi ke daerah migran dan biaya hidup selama satu tahun. Di daerah migran (Heren 1967). Dapat peneliti simpulkan bahwa kehidupan masyarakat Kedu pada waktu itu sangat memprihatinkan dengan luas lahan sempit dan banyaknya masyarakat yang tinggal sehingga banyak yang tidak memiliki pekerjaan dan meningkatkan angka pengangguran.

### 3. Politik Etis

Politik Etis (*ethisce politiek*) merupakan implementasi dari ide-ide para kritikus penentang ekonomi liberalisme yang dinilai eksploratif dan hanya mementingkan negeri induk sehingga mengabaikan rakyat koloni padahal rakyat koloni telah bekerja dan diperah bagi negeri Belanda namun disepanjang abad ke 19 kesejahteraan mereka justru menurun maka muncul pemikir yang memberi perhatian kepada pribumi sebagai bentuk balas budi yang di sebut “hutang kehormatan”

Politik baru disebut dengan *ethiche politic* yang berarti politik haluan utama (Mulyono, 1968:99) pada awal permulaan abad ke 20, kebijakan penjajahan Belanda mengalami perubahan kearah yang mendasar dalam kesejarahannya menurut (Ricklefs, 2007:319) politik etis berakar pada permasalahan kemanusiaan dan sekaligus pada keuntungan ekonomi. Van De Venter mendapatkan inspirasi untuk tulisanya yang didasarkan pada pandangan politik penghisapan yang dilakukan oleh bangsa penjajah terhadap masyarakat Hindia Belanda. Dan menganggap masyarakat Hindia Belanda (Indonesia) sudah cukup mengalami penderita dalam upaya memakmurkan perekonomian negeri Belanda menurut Van De Venter sudah saat nya Belanda memperhatikan kemajuan tanah jajahan. Pemerintah Belanda harus menebus hutangnya kepada masyarakat pribumi dengan memberikan prioritas utama mensejahterakan mereka (Utomo, 1995:13).

Politik etis mulai di terapkan pada tahun 1900 bertujuan mensejahterakan masyarkat petani yang sudah dieksploitasi selama dilaksanakannya *culture stelsel* (sistem tanam paksa). Sistem tanam paksa tersebut telah menyebabkan orang-orang pribumi mengalami penderitaan. Dan menyebabkan berubahnya sistem perekonomian tradisional kearah perekonomian baru dan bertambah miskinnya penduduk terutama masyarakat kecil (Siska Yulia, 2019:200). Selanjutnya, diterapkannya politik etis sebagai rasa tanggung Jawab moral pemerintah Belanda yang mencakup progam: emigrasi, irigasi dan edukasi (Oey, 1980:2-3).

Dari ketiga kebijakan tersebut hanya masalah emigrasi dan edukasi yang akan di fokuskan dalam penelitian ini. Dua hal

tersebut di terapkan oleh Belanda di Lampung karena kondisi dan keadaan alamnya yang memadai. Dalam kaitannya pemerintah kolonial Belanda mengadakan pemindahan penduduk dari pulau Jawa keluar pulau Jawa mengingat kondisi pulau Jawa yang padat penduduknya. Kepadatan penduduk dipulau Jawa disebabkan keadaan tanah yang subur dan juga iklim yang menguntungkan bagi pertanian. Dan di Lampung menjadi tempat kolonialisasi pertama pada tahun 1905 dari kerisidenan Kedu Jawa Tengah di pindahkan di Lampung yang bertepatan di Gedong Tataan Kab. Pesawaran sebanyak 155 KK.

Kehadiran para kolonis tersebut mengemban sebagai penyuplai tega kerja bagi perusahaan dan produksi beras dengan metode sawah.

Dapat peneliti simpulkan bahwa politik etis merupakan program yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia, walaupun dalam pelaksanaanya masih adanya penyimpangan.

## METODE

### 1. Pendekatan Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahannya berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci, dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting) tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya dilapangan.

### 2. Setting Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perkembangan kehidupan sosial ekonomi dengan subjek penelitian meliputi masyarakat transmigrasi, tokoh masyarakat dan tokoh adat Desa Bagelen. Sedangkan untuk tempat penelitian dilakukan di Museum Nasional Ketransmigrasian Desa Bagelen, Perpustakaan STKIP PGRI Bandar Lampung dan Kantor Kepala Desa Bagelen.

### 3. Sumber Data

Data penelitian di dapat dari sumber data primer yaitu hasil dari observasi dan wawancara dengan beberapa pihak yang berkaitan dengan penelitian menggunakan

daftar pertanyaan, serta sumber sekunder yaitu sumber yang didapat dari referensi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah teknik studi kasus, perpustakaan, observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik kepustakaan adalah mengkaji dan menelaah teori-teori yang dikaji dengan masalah peneliti dari pendapat para ahli dari sumber buku yang relevan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Latar Belakang Transmigrasi di Desa Bagelen**

Kepala desa Bagelen Lampung beliau mengemukakan bahwa yang melatar belakangi terjadinya transmigrasi di desa Bagelen Lampung yaitu “untuk perluasan daerah jajahan Belanda untuk hasil bumi yang dapat menambah penghasilan bagi Belanda” (Merdi, wawancara 31 Maret 2022).

Kemudian Hana Kurniati, mengatakan bahwa awal mula kolonisasi di Lampung “suatu kebijakan dari pemerintah Belanda pada saat itu mereka berfikir bagaimana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau kesejahteraan rakyat oleh sebab itu diambil langkah dilakukan perpindahan penduduk dari Jawa ke Lampung atau di luar Jawa yang pada saat itu di Lampung masih jarang penduduknya” kemudian kenapa Lampung yang bertepatan di Desa Bagelen terpilih sebagai tempat tujuan kolonisasi “yang menyebabkan dipilihnya Gedong Tataan sebagai daerah transmigrasi yaitu karena letaknya yang tidak terlalu jauh dan relatif dekat dengan pulau Jawa, lokasinya di sekitar jalan besar terus kontur tanahnya yang tidak berbeda hampir sama di Jawa kemudian memiliki sumber air yang banyak masyarakat Lampung ini masyarakat yang terbuka menerima Dengan lapang dada senang hati pendatang-pendatang baru yang datang dari luar Lampung. Dan memiliki falsafah Lampung sai bahwa orang Lampung cepat sekali berbaur dengan suku lain”. (Wawancara Hana, 17 Desember 2021)

Maka tidak heran jika masyarakat yang dipindahkan dari Jawa ke Lampung banyak yang berhasil dan betah menempati di Gedong Tataan bukan hanya itu saja yang

melatar belakangi masyarakat dari Kedu Jawa Tengah dipindahkan ke Lampung pada tahun 1905 penduduk pulau Jawa meningkat kemudian pada tahun 1920 pertumbuhan penduduk di pulau Jawa sangat pesat dengan luas lahan yang sempit.

#### **2. Proses Transmigrasi di Desa Bagelen Kec. Gedong Tataan Lampung**

Pada tahun 1905 telah terjadinya transmigrasi dari Kedu Jawa Tengah ke Gedong Tataan yang dimana proses dari transmigrasi dari kedu Jawa Tengah ke Gedong Tataan mereka ini awalnya datang dari Jawa Tengah dengan menaiki kapal laut dari pulau Jawa datang ke Lampung dengan mendarat di Panjang, dari Panjang mereka ini berbondong-bondong menuju ke Gedong Tataan dengan berjalan kaki sejauh 70 kilo meter dengan membawa barang-barang bawaan mereka.

Yang pertama transmigrasi terjadi dari Jawa Tengah ke Lampung Gedong Tataan pada tahun 1905-1910. Pada tahap awal terjadi pada tahun 1905 dengan mendatangkan 40 orang laki-laki dan 3 orang perempuan yang didatangkan ke Gedong Tataan Lampung. Pada masa tahun 1905 awal transmigrasi ini di namakan masa percobaan artinya pada awal pendatang transmigran hanya untuk percobaan ketika berhasil maka akan didatangkan para transmigran lagi pada tahap selanjutnya. Para transmigran yang dibawa ini dipimpin oleh tuan Eteeng, tuan Eteeng ini adalah orang yang memimpin para transmigran datang ke Lampung utusan dari pemerintah kolonial Belanda.

Yang kedua proses pemindahan penduduk dilakukan pada tahun 1906 yang didatangkan lagi dari Jawa ke Gedong Tataan sejumlah 203 orang dengan jumlah 100 Kepala keluarga. Dan pada waktu proses pemindahan penduduk dari Jawa Ke Gedong Tataan di utuslah seorang pemerintah kolonial Belanda untuk mengantarkan ketempat tujuan di Gedong Tataan yaitu dipimpin oleh tuan Heers. Pada tahap selanjutnya pendatang transmigran terjadi selang satu tahun yaitu pada tahun 1907 dengan mendatangkan 100 orang dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 50 kepala keluarga yang didatangkan mereka setiba di Lampung tepatnya di Panjang mereka ini berbondong-bondong menuju Gedong Tataan dengan berjalan kaki.

Pendatangan selanjutnya yaitu pada tahun 1908 pada tahap keempat ini jumlahnya agak banyak, sebanyak 500 orang yang di datangkan dari Jawa ke Lampung kedatangan mereka dari Jawa ke Lampung masih sama dengan transmigran pertama dengan menggunakan kapal laut dan setiba di Panjang mereka harus berjalan menuju ke Gedong Tataan. Pada tahun selanjutnya terjadi pada tahun 1909-1910 pada tahun ini tidak diketahui dengan jelas berapa jumlah penduduk yang didatangkan.

Kemudian kepala desa Bagelen Lampung mengemukakan bahwa proses transmigrasi dari Kedu Jawa Tengah ke Lampung “jaman dahulu orang dari pulau Jawa naik tongkang turunnya disini kalau sekarang namanya Panjang dalam perjalanan tersebut dulu belum ada mobil, belum ada kendaraan yang seperti sekarang jadi masih menggunakan kendaraan yang ditarik dengan Sapi sampai mana nanti ganti lagi akhirnya sampailah di Gedong Tataan Lampung” (Merdi, wawancara 31 Maret 2022).

### **3. Perkembangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Transmigrasi pada Tahun 1905-1945 di Desa Bagelen Kec. Gedong Tataan Kab. Pesawaran Lampung**

#### **a. Perkembangan Sosial**

Pada tahun-tahun pertama desa Bagelen Lampung telah dipimpin oleh bapak Poerwo beliau ini transmigran dari Kedu Jawa Tengah yang telah dipilih dan pada waktu itu sistem pemilihannya siapa yang dekat dengan *wong pegede* karena jaman dulu masa kolonis Belanda adanya istilah *wong gede* (orang terpendang yang memiliki jabatan, para bangsawan) dan *wong cilik* atau rakyat biasa pasti nantinya akan ditunjuk dalam hal ini terjadi di desa Bagelen terpilihlah bapak Poerwo sebagai kepala desa Bagelen yang pertama pada tahun 1905, beliau dipercaya menjadi kepala desa Bagelen selama 2 tahun dari tahun 1905 awal kolonialisasi sampai tahun 1907.

Pada masa beliau keadaan desa Bagelen Lampung masih sangat sederhana karena masih awal dan pemukiman-pemukiman belum terlalu banyak dan para transmigran dalam hal pemukimannya atau tempat tinggalnya masih sangat sederhana dengan beratap jerami keadaan desa Bagelen pada masa pertama masih hutan belantara

ada pemukiman penduduk asli tetapi masih jarang penduduknya. Jumlah penduduk pada waktu desa Bagelen dipimpin oleh bapak Poerwo telah terjadi proses kolonialisasi selama 3 tahun berturut-turut dimulai dari yang pertama tahun 1905,1906 dan tahun 1907.

Ketika bapak Poerwo masa jabatannya usai maka digantikan dengan bapak Kartorejo, bapak Kartorejo ini merupakan penduduk transmigran dari Kedu Jawa Tengah yang dipindahkan ke Gedong Tataan beliau terpilih untuk menjadi pemimpin di desa Bagelen pada tahun 1907 sampai pada tahun 1912. Pada masa pemimpinannya desa Bagelen sudah mulai adanya perkembangannya ditandai dengan adanya sekolah desa melalui menteri kewedanan, sekolah tersebut muncul pada tahun 1910 pada zaman kolonial, sekolah tersebut telah dikhususkan untuk anak-anak kolonis untuk mereka belajaran dan mendapatkan pengetahuan melalui menteri kewedanan dengan ilmu bercocok tanam.

Sistem pemerintahan desa Bagelen pada masa bapak Kartorejo inipun sama main tunjuk siapa yang paling disegani, dekat dengan orang-orang pegawai atau memang masih saudaranya maka akan diangkat untuk menjadi kepala desa atau pemimpin desa pada masa itu. Selanjutnya pada periode selanjutnya desa Bagelen di pimpin oleh bapak Sastro Sentiko, pada masa bapak Sastro Sentiko ini desa Bagelen sudah adanya peningkatan yang dimana pada masa bapak Sastro Sentiko ini telah terjadinya proses pemindahan penduduk akan tetapi pada masa ini telah menggunakan sistem hutang kepada bank.

#### **b. Perkembangan Tingkat Pendidikan**

Pada awal-awal tahun 1905 telah didirikan *Bagelen School*, didirikan melalui menteri kewedanan pada pendidikan ditahun pertama ini *Bagelen School* tersebut dikhususkan untuk anak-anak kolonis (para transmigran) yang nantinya mendapatkan pendidikan dasar bertani tujuan di didirikan sekolah tersebut agar anak para transmigran mendapatkan pendidikan yang lebih baik sehingga dapat mencerdaskan anak-anak kolonis pada waktu itu. Selanjutnya pada tahun berikutnya didirikan sekolah desa sekolah ini dengan memberikan pendidikan kepada anak-anak kolonis yaitu pendidikan

dasar untuk bercocok tanam yang terjadi pada tahun 1910 yang didirikan di desa Bagelen Lampung.

Pada masa ini sudah ada perkembangan dalam hal pendidikan yang berbeda pada tahun sebelumnya kemudian meningkat lagi pada tahun berikutnya pada tahun 1911 yang dimana pada awal tahun hanya didirikan di Bagelen tetapi ketika tahun 1911 telah didirikan di beberapa desa yaitu Purworejo dan Wonodadi begitu pula pada tahun 1918 *Bagelen School* telah didirikan juga di Purworejo dan Wonodadi dengan memberikan pendidikan dasar bercocok tanam.

Dilanjut lagi pada tahun berikutnya *Bagelen School*, sekolah desa tetap sama tidak ada penambahan didirikannya sekolah tersebut ke desa lain. Akan tetapi pada masa kolonisasi tahun 1938 telah muncul sekolah bumi putra kelompok 2 ini hanya ada di desa Bagelen saja tidak ada di desa-desa lain sekolah bumi putra memang di khususkan untuk anak-anak transmigran, mereka ini di bina untuk menimba ilmu di sekolah tersebut. Sebelum kemerdekaan yang berkisar tahun 1939 pemerintah telah mendirikan sekolah dan sekolah tersebut milik pemerintah dan dikelolanya dan dibuka secara umum yang terletak di Bagelen, Gedong Tataan Lampung kemudian dilanjut dengan adanya *Beda School* dan *HIS (Holland Inlandse school)* sekolah ini yang didirikan oleh Sr M Engelmunda Wounters.

Menjelang kemerdekaan pada tahun 1945 telah didirikan sekolah yaitu *Vervolog School* yaitu lembaga ini pada masa itu digunakan untuk kurus khusus guru ini didirikan dengan pemiliknya pemerintah. Sekolah ini terletak di Pringsewu kenapa di Pringsewu dapat diketahui bahwa di Pringsewu pada masa itu adalah pusat kota atau pusat dari pemerintah. Dilanjut lagi dengan adanya *HIS (Holland Inlandse school)* sekolah ini hampir sama dengan *Vervolog School* didirikan di Pringsewu sekolah ini bukan milik pemerintah melainkan milik *missie* berikut ini tabel perkembangan pendidikan di masyarakat transmigrasi di desa Bagelen Lampung.

#### **c. Perkembangan Tingkat Kesenian Masyarakat Transmigrasi**

Sebelum para transmigran datang ke Gedong Tataan Lampung, ketika masih di

Jawa para transmigran memiliki kesenian yang khas di pulau Jawa dan sebagai pertunjukan akan hal kebudayaan mereka pada masa mereka masih di pulau Jawa. Kesenian yang berkembang di masyarakat transmigrasi desa Bagelen Kec. Gedong Tataan Lampung itu sama dengan di pulau Jawa pada masa dulu dan yang menjadi khas kebudayaan di pulau Jawa yaitu wayang dan wayang ini bagian dari seni yang sudah mengakar dalam tradisi Nusantara khususnya di Jawa. Maka para transmigran pada dulunya telah melestarikan dengan membawa kebudayaan mereka ke Lampung yang bertepatan di Gedong Tataan desa Bagelen.

Pertunjukan kebudayaan dari Jawa sama di Gedong Tataan para transmigran telah membawa kebudayaan mereka melalui kesenian sebagai media hiburan mereka pada masa colonial adapun kesenian yang berasal dari Jawa yang dibawa ke Gedong Tataan Lampung meliputi: kuda lumping, wayang kulit, dan dolalak masih menjadi kesenian yang di gemari oleh masyarakat setempat pada masa kolonisasi kesenian Jawa seperti: Kuda Lumping, Wayang Kulit dan dolalak sering diadakan dalam perayaan-perayaan khitanan, pernikahan maupun pada hari hari peringatan 17 Agustus 1945.

#### **d. Bahasa Masyarakat Transmigrasi**

Ketika para transmigran datang ke Gedong Tataan Lampung, ada penduduk asli Lampung. Mereka penduduk asli tersebut telah menggunakan bahasa aslinya yaitu Lampung sedangkan para transmigran karena mereka tidak mengerti dengan bahasa Lampung maka mereka telah menggunakan bahasa mereka yaitu bahasa Jawa sedangkan untuk berkomunikasi satu sama lain maka mereka ini telah menggunakan bahasa Indonesia. Selang beberapa tahun kemudian mereka ini penduduk asli dan penduduk transmigran telah bertukar bahasa akhirnya saling memahami dan mengerti terkait dengan bahasa mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun bahasa Jawa bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat transmigrasi di desa Bagelen Lampung dan bahasa Jawa juga tidak hanya di pakai oleh masyarakat yang berasal dari kedu Jawa Tengah tetapi para masyarakat lokal juga mempelajari bahasa Jawa. Bahasa Jawa di desa Bagelen Lampung menjadi alat

komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dikala mengobrol di sore hari sedangkan bahasa Lampung hanya di ketahui oleh masyarakat lokal Lampung saja sedangkan para transmigran karena masih baru jadi tidak mengetahui bahasa tersebut, bahasa Jawa merupakan salah satu budaya adat kebudayaan Jawa yang sampai saat ini masih di lestarikan dalam menggunakan bahasa Jawa di desa Bagelen Kec Gedong Tataan Lampung.

Jadi walaupun para transmigran tidak mengetahui bahasa Lampung yang digunakan oleh masyarakat asli di Gedong Tataan tetapi mereka telah menggunakan bahasa Indonesia sebagai pemersatu anantara penduduk asli dengan pendatang sehingga tidak adanya konflik diantara mereka.

#### **e. Perkembangan Ekonomi**

Perkembangan perekonomian masyarakat transmigrasi di desa Bagelen Lampung di tandai dengan pada awal-awal tahun para transmigran pada waktu itu melakukan pembukaan lahan tentunya dengan menggunakan alat-alat yang telah diberikan oleh pemerintah pada waktu itu. Kemudian pada tahun 1905-1917 telah terjadinya pembangunan di desa Bagelen Lampung dengan adanya pembangunan yang membuat suatu perubahan di desa Bagelen Lampung walaupun sebenarnya pembangunan di desa Bagelen Lampung pada awal-awal tahun masih sangat banyak kesulitan-kesulitan disana sini pada tahun pertama pemerintah telah membangun perumahan untuk transmigran yang berbentuk panjang (los) yang di sediakan untuk masyarakat transmigrasi dari Kedu Jawa Tengah yang akan menuju ke Gedong Tataan Lampung.

Akan tetapi ketika sesampainya di Gedong Tataan Lampung transmigran kaget karena tidak sesuai dengan harapan mereka, pada kenyataannya rumah panjang tersebut ditempati lebih dari satu keluarga dan berada ditempat yang kurang sehat dekat dengan rawa-rawa dan sawah itu terjadi pada kolonis percobaan tahun-tahun awal dan pemerintah pada waktu itu selalu mendengungkan masyarakat yang malas akan kembali ke desanya dan yang ulet dan rajin maka akan betah tinggal dan hidup di desa transmigran, bekerja dengan penduduk asli sebagai buruh. Padahal pada perkiraan atau

dugaan para transmigran sebelum di berangkatkan ke Gedong Tataan mereka berpikir akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya tetapi dalam hal kenyataan mereka harus berusaha sedemikian keras supaya bisa hidup dengan kemakmuran dan kecukupan di desa transmigrasi.

Pada perkembangan selanjutnya sebelum adanya transmigran datang ke Gedong Tataan di sepanjang jalan Gedong Tataan tidak ada jalan yang lebih baik dari sebelumnya tetapi ketika adanya transmigran dari Kedu Jawa Tengah ini telah dibangunnya jalan besar yang menghubungkan ke Tanjung Karang sepanjang 25 KM kemudian berkembang lagi dari Teluk Betung ke Gedong Tataan sudah ada alat transportasi ya walaupun sederhana tetapi sudah ada sedikit kemajuan jadi kalau transmigran mau pergi atau ada kegiatan di daerah tersebut mengendarai truk dengan biaya yang sudah ditentukan pada masa itu. Akan tetapi transmigran pada masa itu masyarakat transmigrasi masih involutif sehingga tidak dapat begitu menikmati dengan adanya alat transportasi.

Pada tahun 1911 untuk menunjang perekonomian masyarakat transmigrasi maka dibangunnya bank Lampung, bank ini memberikan pinjaman kepada masyarakat transmigrasi dan juga memberikan pinjaman kepada para transmigran baru dengan sebesar 300 gulden dan pada awal tahun ketiga harus dibayar atau dikembalikan dengan bunga yang diberikan pada masa itu masih 9% dengan begitu dapat meningkatkan perekonomian akan tetapi ada sebagian masyarakat transmigran yang malah digunakan untuk foya-foya atau kegiatan lain. Apa lagi pada masa itu orang Lampung telah menganggap orang jawa miskin karena orang jawa mau dan bersedia untuk di pindahkan dan dikumpulkan mengenai posisi tersebut adanya suatu gejala untuk orang-orang jawa memamerkan barang-baang mewahnya atau melakukan hajatan yang tidak begitu penting. Yang seharusnya uang dari bank dipergunakan sebaik-baiknya ini malah digunakan dalam hal lain. Dengan hal tersebut banyak para transmigran yang sudah berhutang di bank tidak bisa mengembalikannya dan pada akhirnya bank tersebut bangkrut dan petugas dari bank tersebut tidak begitu capak maka pada tahun 1926 bank di tutup.

Untuk mengembangkan perekonomian desa transmigrasi di desa Bagelen Lampung maka dibangun lagi persawahan untuk transmigran pendatang yaitu pada tahun 1910 jumlah sawah basah 460 bau, sawa semi basah 270 bau, tegal 235 bau, kemudian pada tahun 1916 sawah basah menjadi 700 bau, sawah semi basah 400 bau, dan tegalan 465 bau, tetapi dalam hal pelaksanaanya pada masa itu masih ada penduduk yang tidak dapat memanfaatkan lahan pertanian tersebut karena pada kenyataannya pada waktu penyerahan lahan pertanian itu belum berupa sawah atau tegalan tetapi masih banyak ilalang dan pohon-pohon bertembangan di lahan itu. Maka masih perlu dibenahi terlebih dahulu sehingga kalau sudah benar-benar menjadi lahan dan siap untuk ditanami baru mereka akan menanaminya

Selanjutnya pada tahun 1914 telah didirikannya rumah sakit kecil yang masih “primitif” rumah sakit tersebut digunakan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat transmigran sehingga dapat mengurangi jumlah angka kematian dapat diperkecil pada masa itu. Karena pada awal tahun para transmigran banyak yang mengalami penyakit disentri dan malarian yang dapat menyebabkan kematian pada masa itu.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat transmigrasi pada tahun 1905-1945 di desa Bagelen Kec. Gedong Tataan Kab Pesawaran Lampung:

1. Penduduk dari Kedu Jawa Tengah terpilih sebagai kolonisasi karena jumlah penduduknya yang meningkat drastis dan luas lahan yang tidak seimbang jika dibiarkan akan menambah angka pengangguran dan kematian sebagai tempat tujuan kolonisasi yaitu di Lampung yang bertepatan di Gedong Tataan, Lampung terpilih sebagai daerah kolonisasi karena wilayahnya yang luas, penduduknya jarang serta dekat dengan jalan besar sehingga mempermudah dalam proses akses di jalan.
2. Proses transmigrasi dilakukan pada tahun 1905 dengan mendatangkan transmigran

dari kedu Jawa Tengah sebanyak 155 KK, sebelum mereka di datangkan para transmigran telah memperoleh premi sebesar 20 gulden per keluarga dan biaya makan serta minum pada awal tahun telah ditanggung oleh pemerintah. Pada mulanya para transmigran telah tiba di teluk Lampung dengan begitu mereka berjalan berbondong-bondong menuju Gedong Tataan dengan membawa barang bawaan mereka ketika sampai di Gedong Tataan mereka membuka lahan dengan menebangi pohon-pohon dengan menggunakan alat yang seadanya seperti: Bola besi, kapak, arit, kudi.

3. Perkembangan sosial masyarakat transmigrasi ditandai dengan adanya interaksi antara penduduk asli dengan transmigran ini terjalin dengan sangat baik saling tolong-menolong dan bahu membahu masyarakat Lampung orangnya yang mudah berbaur dan memiliki falsafah Lampung sai dengan adanya interaksi tersebut masyarakat setempat mulai mengenal bercocok tanam padi. kemudian didirikannya sekolah-sekolah dasar bertani melalui menteri kewedanan sekolah ini di khususkan untuk anak-anak colonial, setelah itu didirikan lagi sekolah yang diberinama *Bagelen School*, sekolah tingkat 2 bumi putra. Daerah Pringsewu yang pada waktu itu termasuk perluasan desa Bagelen telah adanya sekolah *Vervlog school* yang diberi nama *Beda school* dan juga adanya *Holand Inlandisce School*. Perkembangan jenis pekerjaan yang dimana sudah adanya variasi pekerjaan ada yang berkerja sebagai petani, peternak, *pebawon* dan juga ada yang menjadi pegawai kewedanan. Perkembangan ekonomi ditandai dengan adanya suatu aktifitas ekonomi di desa Bagelen Lampung ditandai dengan adanya kegiatan konsumsi, distribusi dan produksi. Kemudian adanya bank Lampung yang telah dikelola oleh pemerintah Belanda akan tetapi bank lampung tersebut tidak berdiri dengan lama sebagai kegiatan ekonomi di desa bagelen telah ada alat transaksi yaitu uang logam dan uang kertas, uang logam pada masa kolonial Belanda ini seniali 1 *sent*, sedangkan

uang kertas senilai 1 rupiah pada tahun 1945

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariwibowo Gregorgous Andika (2017). *Sungai Tulang Bawang dalam Perdagangan Lada di Lampung pada periode 1864 hingga 1914*. Jurnal
- Boeke, H. J. (1946). *The Structure of Netherlands Indie Economy*, New York: International Escretariat, IPR.masyarakat dan budaya Vol 19, No. 2 tahun 2017 hlm 253-267.
- Booth, Anne, et, al. (1933). *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta, LP3ES.
- Breman, J.C. (1963). "Java: Bevolkingoei en Demografie Structur", dalam Tijdschrift van het Koninklijk Nederlindasch Aardrijkskundig Genootschap
- Carrard, Philippe. (1992) *Poetics Of The New History French Historical Discourse From Braudel To Chartier*. Baltimor and London: the jons Hopkins university press.
- Dahlan, M.H. (2014). *Perpindahan Penduduk Dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakari, dan Transmigrasi di Profinsi Lampung (1905-1979)*. Dalam perpindahan tiga masa (Online), Vol 6 No 3 tersedia: <http://repository.unja.ac.id/eprint/1722> di unduh pada (07 Januari 2022 pukul 11:36)
- De Graaf, S., dan D. G.Stibbe (1918). *Encllyopaedie van nederlandesche indie tweede Deel s*. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Denzim, Norman K, Lincoln, Yvonna S. (2009). *Handbook of quqlitqtif research*. (edisi terjemahan oleh Daryatno, dkk) Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Edi Swaasono dan Masri Singribun *Transmigrasi Di Indonesia Pada 1905- 1986*. Jakarta: UI Press
- Fischer, David Hackect. (1970). *Historians fallacies. Toward a logic of historicalthought*. New York & Evanston: Harper dan Row Publisher
- Fokkens, F. 1901-1903. *Eindresume van het Onderzoek naar de Verplichte Diensten der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera*, tiga Jilid, Batavia.
- Hayting, H.G .(1938). *De Las Van Wortervaast Gedong Tataan dalam indische gids* tahun ke 60 jilid 2.
- Harjono Joan. (1982). *Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hardika, W, Ria Y.L, dan Haryono (2018) *transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia (Studi Deskriptif Sosiolog Kependudukan Dan Pembangunan*. Dalam Hermeneutika (online), Vol. 4 no 1. Tersedia: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/hereneutika> diakses pada (Januari 07 2022)
- Kolonisatie-Bulletin. (1937). Diterbitkan oleh Centrale Commissie voor Emigratie en Kolonisatie van Inheemschen.
- Kartodirjo Sartono, (1992). *Pendekatan Ilmu Sejarah Dalam Metodeologi Sejarah* Jakarta PT Gramedia pustaka utama.
- Kuntowijoyo (1995). *Metodiologi sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara wacana
- Manggistan, (1986). *Produksi Padi di Jawa yang Tidak Mencukupi* dalam Sayogyo dan W.L. Collier, Budidaya Padi di Jawa. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mega Jaya R, (2021) *Master Piece Koleksi UPTD Museum Ketransmigrasian Bandar Lampung*.
- Moleong, Lexy J. (1990). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Mulyono, (1968). *Nasionalisme sebagai perjuangan bangsa Indonesia I* jakarta: Balai Pustaka.
- Nanda adelia dwi, kuncoro bayu dan Gunawan, (2017) *reproduksi budaya pada komunitas diaspora Jawa di daerah Transmigrasi*. Tersedia

- secara online  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity> diakses pada maret 2022 pukul 13:00
- Nugrahaini Faridha. (2014) *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta.
- Nugraha Setiawan, (1994). *transmigrasi di Indonesia: Satu Abad Transmigrasi di Indonesia Perjalanan Sejarah Pelaksanaan, 1905-2005*. Yogyakarta: program studi kependudukan, program pasca sarjana UGM, hlm.5
- Oey Mailing, *the transmigration program in Indonesia*. Makalah seminar on government resettlement programs in southest asia Camberra: Autralia Nasional University 7 Oktober 1980 hlm 2-3.
- Petersen W. dan Renee Petersen. (1986) *dictionary of demography: therms, concepts, and institution* Greenword press: New York. Tersedia secara (online). <https://books.google.co.id/books?id=vsBTFEC-mdkC&pg=PA432&Lpg> diakses pada Januari 07 2022 pukul 10:23
- Rizkillah, F. dkk. (2020) *tenggelamnya mutiara hitam Lampung: Perum polri haji mena Natar Lampung Selatan*
- Ricklef M.C, (2007) *sejarah Indonesia modern 1200-2004* Jakarta: serambi alam semesta
- Samsu. 2007. *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Metodos, Serta Research Dan Development)*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Safitri Aulia. (2020). *Sejarah Perkembangan Transmigrasi Desa Bagelen Gedong Tataan Pesawaran Lampung tahun 1905-1941*. Skripsi Sarjana Pendidikan STKIP PGRI Bdl.
- Sayogyo. (1986). *Transmigrasi di Indonesia, 1905-1985: Apa yang Kita Cari Bersama ?*", dalam Sri-Edi Swasono dan Masri Singarimbun, Sepuluh
- Windu Transmigrasi di Indonesia 1905-1985. Jakarta" PT Press
- Setiawan, Nugraha. (2006). *Satu Abad Transmigrasi Di Indonesia: Perjalanan Sejarah Pelaksanaan, 1905-2005*. Bandung: jurusan sosial ekonomi fapet unpad.
- Siska Yulia, 2017 *Geografi sejarah Indonesia* Yogyakarta: Garudawacana
- Sjamsudin Helius, 2019 *Metodologi sejarah* Yogyakarta: ombak
- Sri Ana Handayani. (1994). *Transmigrasi di Indonesia dalam persepektif sejarah*. Jember: universitas Jember
- Sri Edi Swasono. (1986) *Kependudukan, Kolonisasi Dan Transmigrasi* dalam Sri
- Strauss, Anselm dan Yuliet Corbin. (2007). *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulasman, H. (2014) *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- The New Lexion Webster *Dictionary Of The English Language*. (1989). New York: Lexicon publication, inc
- Turino, (2021) *Alat Pencaharian Hidup Koleksi UPTD Musium Ketransmigrasian*. Bandar Lampung: kepala dinas pendidikan dan kebudayaan Prov. Lampung
- Utomo C.B, (1995). *Dinamika pergerakan kebangsaan Indonesia dari kebangkitan hingga kemerdekaan* IKIP: Semarang Press
- Wellan J.W.J. (1932) *Zuid sumatera: ecomisch overzicht wagenigent: h.veen & zonen*.
- Widjojo Nitisastro. (1970). *Population Trends in Indonesia*. Italia dan London: Cornell University Press.